

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang usaha mikro, kecil, dan menengah yang sering disingkat UMKM merupakan suatu kegiatan ekonomi kerakyatan yang mandiri yang dikelola oleh kelompok komunitas, keluarga atau individu (Purba, 2019). Usaha mikro, kecil, dan menengah sebagian besar didirikan oleh masyarakat karena menyiapkan usaha mikro kecil cukup mudah dan tidak membutuhkan banyak modal. Usaha ini banyak didirikan oleh masyarakat, khususnya kalangan menengah ke bawah, Usaha ini juga membantu masyarakat dalam pertumbuhan ekonomi.

Pasca krisis keuangan pada tahun 2020-2022, UMKM berperan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia dan pemerintah terbantu untuk mengurangi tingkat pengangguran dan lapangan kerja yang diciptakannya, serta mampu menjadi penggerak roda perekonomian. Pertumbuhan ekonomi dapat dicapai dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien dan meningkatkan kapasitas produksi suatu Negara. Hambatan terhadap pertumbuhan ekonomi saat ini mencakup salah satu dan penggunaan sumber daya alam Negara yang tidak efisien serta kurangnya motivasi, pelatihan dan pengembangan wirausaha (Alansori & Listyaningsih, 2022). Hal tersebut sama seperti yang di ungkapkan oleh (Mutiah, 2019) kendala yang dihadapi pengusaha UMKM dalam meningkatkan kemampuan usahanya sangat kompleks dan mencakup berbagai indikator yang saling berkaitan, salah satunya adalah: Kurangnya modal organisasi dan terbatasnya pemasaran.

Menurut Arip *et al.* (2023), sektor UMKM mempunyai daya tahan yang tinggi sehingga mampu bertahan dari krisis ekonomi dan moneter. UMKM mempunyai peran yang strategis dalam perekonomian nasional, penyerapan tenaga kerja, dan pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Oleh karena itu UMKM dapat diperhitungkan dalam meningkatkan kekompetitifan pasar dan stabilitas sistem ekonomi yang ada.

Salah satu permasalahan yang dihadapi para pelaku UMKM adalah masalah administrasi yang terkait dengan pencatatan keuangan serta permodalan dalam pengembangan usahanya (Sularsih & Sobir, 2019). UMKM juga harus memiliki daya adaptasi dan responsi yang tinggi, jika tidak mampu melakukannya UMKM beresiko tidak dapat bertahan menghadapi perubahan arus globalisasi. Tingginya persaingan membuat UMKM harus mampu meningkatkan inovasi produk, jasa, pembangunan sumber daya manusia dan teknologi serta perluasan area pemasaran (Mutiah, 2019).

Kendala berikutnya yaitu UMKM belum mampu melakukan pemisahan antara uang pribadi dengan uang usaha, karena minimnya sumber daya manusia yang memahami tentang standar akuntansi keuangan (Sholikin & Setiawan, 2018). Sanglise & Banjarnahor (2022) menyebutkan bahwa kesulitan yang dialami pelaku UMKM ada beberapa faktor yakni, latar belakang pendidikan yang membuat pelaku UMKM tidak dapat melakukan pencatatan berdasarkan SAK-EMKM, serta kurangnya sosialisasi dan pelatihan SAK EMKM dari pihak dinas Koperasi dan UMKM, sehingga banyak pelaku UMKM tidak memahami standar yang harus dijadikan sebagai pedoman pada saat menyusun laporan keuangan.

Saat memulai bisnis, tujuannya adalah mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dari setiap transaksi. Semakin banyak keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin berkembang perusahaan tersebut, sehingga informasi mengenai pelaporan keuangan sangat diperlukan dan penting bagi usaha kecil dan menengah. Laporan keuangan adalah informasi yang diberikan kepada pengguna tentang keadaan suatu perusahaan, dan tujuannya adalah untuk menjelaskan situasi perusahaan dan mengambil keputusan. Namun keberadaan laporan keuangan belum tentu dapat menilai kinerja suatu bisnis secara keseluruhan. Laporan keuangan harus dianalisis dengan baik dan benar (Mutiah, 2019)

Di Indonesia, peraturan yang mewajibkan usaha kecil untuk menyelenggarakan pembukuan yang baik yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil dan Menengah. Meski sudah ada regulasi yang jelas, kenyataannya masih banyak pelaku UMKM yang tidak menyajikan laporan keuangan sesuai standar. Oleh karena itu, IAI sebagai organisasi profesi sekaligus badan penyusun Standar Akuntansi Keuangan (SAK) melalui Dewan Standar Akuntansi Indonesia (DSAK) menyusun standar akuntansi yang sesuai dengan karakteristik UMKM. Di Indonesia, standar akuntansi yang berlaku adalah SAK-EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah).

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) sangat penting dalam penyusunan laporan keuangan di Indonesia. Menurut Rosyidah *et al.* (2022), SAK EMKM merupakan aturan dasar akuntansi keuangan yang mudah dipahami dan diterapkan jika dibandingkan

dengan standar akuntansi sebelumnya karena berkaitan dengan transaksi umum yang selama ini dilakukan oleh UMKM. SAK-EMKM mempertimbangkan aspek kesederhanaan, efektivitas biaya, dan kemudahan pemahaman oleh pengguna laporan keuangan, sehingga tidak terlalu membutuhkan seorang profesional di bidang akuntansi. Pelaku UMKM hanya perlu mencatat informasi seperti pendapatan, beban, laba dengan menggunakan akrual, jumlah aset, liabilitas, besarnya biaya produksi dan lainnya. Sehingga dapat membantu UMKM dalam menghitung pajak, menghitung dan menetapkan harga pokok dan harga jual produk serta mempermudah mengakses pendanaan (Adryant & Rita, 2020).

Penerapan SAK untuk UMKM memerlukan pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip akuntansi, klasifikasi akun, dan pengukuran transaksi keuangan. Hal ini melibatkan pengelolaan akun piutang, utang, persediaan, aset tetap, dan modal. Dalam penyusunan laporan keuangan, UMKM harus memperhatikan prinsip-prinsip konsistensi, materialitas, dan realisasi. Konsistensi mengacu pada penggunaan metode akuntansi yang sama untuk semua transaksi yang sama dalam waktu yang berbeda. Materialitas mengacu pada pentingnya suatu transaksi dalam konteks keseluruhan laporan keuangan. Realisasi mengacu pada pengakuan pendapatan ketika sudah terjadi atau terkumpul, bukan ketika hanya dijanjikan.

Selain itu, UMKM harus memahami pentingnya pembukuan yang baik dan pengendalian internal yang efektif. Pembukuan yang baik akan memudahkan dalam penyusunan laporan keuangan dan pengendalian internal yang efektif akan meminimalkan risiko kesalahan atau penipuan. Keterbatasan UMKM karena kurangnya keterampilan akuntansi melemahkan usaha mikro, kecil dan menengah

(UMKM) dan mempersulit UMKM untuk mendapatkan pembiayaan/pinjaman dari bank (Mutiah, 2019). Penyusunan laporan keuangan dapat diandalkan untuk memperoleh kredit dari bank, dengan pelaporan pajak maupun tujuan internal seperti pengambilan keputusan ekonomis dalam pengelolaan usaha, keputusan pengembangan pasar, penetapan harga dan lain-lain. Dengan demikian diharapkan dengan adanya SAK EMKM akan meningkatkan profesionalitas dari UMKM.

Pada akhir tahun 2022, ada 81 ribu usaha kecil menengah dan kecil menengah (UMKM) di Kota Batam yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM. Usaha-usaha ini berasal dari berbagai industri, seperti kerajinan tangan, makanan dan minuman, pertanian, perdagangan, dan jasa. Namun, masih banyak usaha kecil menengah dan kecil menengah (UMKM) yang belum melakukan pembukuan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Ada beberapa alasan mengapa pelaku UMKM hanya melakukan pembukuan berupa kas masuk dan keluar karena mereka percaya bahwa pembukuan tidak penting untuk bisnis. Mereka juga tidak melakukan pembukuan sesuai standar akuntansi yang berlaku.

Mengingat masih banyak pelaku UMKM yang tidak memahami tentang SAK EMKM maka diharapkan dengan adanya pelatihan pencatatan transaksi sesuai pemahaman SAK EMKM oleh Dinas Koperasi & UMKM sehingga para pelaku UMKM di kota Batam kedepannya dapat menyusun laporan yang baik sehingga memudahkan UMKM jika ingin mengajukan pinjaman ke bank untuk modal dalam mengembangkan usaha (Liasari & Wage, 2020). Penerapan SAK EMKM untuk UMKM di Kota Batam juga harus mempertimbangkan kondisi ekonomi dan industri setempat. UMKM di Kota Batam umumnya bergerak di sektor pariwisata,

dan perdagangan. Dalam rangka memastikan bahwa UMKM di Kota Batam memahami dan menerapkan SAK dengan baik, Dinas Koperasi & UKM dapat memberikan pelatihan dan bimbingan tentang prinsip-prinsip akuntansi, pembukuan, dan pengendalian internal. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan insentif atau dukungan keuangan bagi UMKM yang menerapkan SAK dengan baik.

Banyak pelaku UMKM yang berminat membuka usaha, salah satunya *laundry* kiloan saat ini, usaha ini menguntungkan di Kota Batam yang merupakan kota industri karena dianggap menguntungkan. Jasa *laundry* sangat memudahkan mereka yang kerepotan menyelesaikan tugas rumahan dan merupakan gaya hidup yang praktis. Namun tidak menutup kemungkinan usaha *laundry* kiloan mengalami kebangkrutan, dikarenakan banyaknya persaingan yang terjadi dalam dunia usaha dan faktor lainnya seperti pelayanan dan sistem pengelolaan keuangan yang kurang baik.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk penyusunan laporan keuangan pada Lisha *laundry*. Penelitian ini berupaya mencari dan menemukan pemahaman dan pengetahuan pemilik mengenai SAK EMKM dan juga bagaimana pemilik membuat catatan atas laporan keuangan usahanya. Lisha *laundry* sudah menjalankan kegiatan operasionalnya cukup lama, namun karena keterbatasan pengetahuan bagaimana mengelola keuangannya dan kurangnya kualitas sumber daya manusia atau yang mumpuni dalam menyusun laporan keuangan, pemilik tidak dapat mengelola usahanya dengan baik dan sesuai dengan standar yang telah

diterapkan. Oleh karena itu, kinerja toko tidak memiliki kontrol keuangan yang baik.

Berdasarkan penelitian dari Nuvitasari *et al.* (2019), yang dilakukan di UD Karya Tangi Banyuwangi, di dapati bahwa laporan keuangan yang disusun dan disajikan masih sangat sederhana dan tidak sesuai dengan SAK EMKM karena pemilik tidak memahami standar laporan keuangan khusus untuk UMKM. Begitu juga dengan penelitian dari Sularsih & Sobir (2019), yang dilakukan pada UMKM Cafe Punokawan Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, pelaku UMKM hanya menggunakan pembukuan atau pencatatan sederhana untuk mencatat keuangan usahanya, karena menyusun laporan keuangan dianggap rumit dan sulit untuk diterapkan serta keterbatasan pemahaman dan pengetahuan dalam menyusun laporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah *et al.* (2022), menunjukkan Toko Sularmi tidak membuat laporan keuangan dan tidak mengerti penerapan SAK EMKM.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL DAN MENENGAH DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN DI KOTA BATAM”.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. UMKM Lisha *laundry* belum menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) dalam proses pembuatan laporan keuangan.
2. UMKM Lisha Laundry menghadapi beberapa kendala dalam penerapan Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) dalam penyusunan laporan keuangannya.

1.3 Batasan Masalah

Beberapa permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada UMKM Lisha *laundry*.
2. Kendala yang dihadapi pelaku UMKM dalam penyusunan laporan keuangannya.
3. Penyusunan laporan keuangan sesuai dengan satu periode akuntansi yaitu 12 bulan (Januari-Desember 2022) dan (Januari-Juni 2023)
4. Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah pada laporan keuangan UMKM.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kesesuaian laporan keuangan pada UMKM Lisha *laundry* dengan SAK EMKM?
2. Bagaimana Penyusunan laporan keuangan UMKM Lisha *laundry* berdasarkan SAK EMKM?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengevaluasi dan menganalisis kesesuaian laporan keuangan pada UMKM Lisha *laundry* dengan SAK EMKM.
2. Menyusun laporan keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan EMKM pada UMKM Lisha *laundry*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman tentang penerapan laporan keuangan SAK-EMKM pada Usaha Mikro Kecil Menengah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau sudut pandang bagi peneliti selanjutnya terkait Standar Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM).

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran kepada peneliti tentang Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil Menengah dan kondisi keadaan yang terjadi di industri ini.

2. Bagi UMKM Terkait Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini UMKM dapat menjadi bermanfaat untuk pandangan dan bahan pertimbangan di lapangan bagi pelaku UMKM serta dapat mengevaluasi penerapan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat sebagai referensi atau tambahan informasi bagi mahasiswa khususnya yang akan menyusun laporan tugas akhir.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat menjadi masukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penerapan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM pada UMKM.